



Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Muhammad Saihu^{1*}

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i2.1329>

Article Info

Received: 02 April 2025

Revised: 21 April 2025

Accepted: 23 May 2025

Correspondence:

Phone:

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang kenakalan yang terjadi pada peserta didik, yang selanjutnya dikaji dengan menggunakan teori bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah sarana lembaga pendidikan yang berperan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasihat-nasihat terhadap siswa dalam menyelesaikan suatu masalah atau dalam menemukan potensi dirinya, sehingga sangatlah penting adanya layanan bimbingan dan konseling di suatu sekolah. Penelitian ini bersifat atau berjenis kualitatif (*field research*). Adapun hasil dari penelitian ini, setiap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa harus sesegera mungkin untuk diantisipasi atau mencari solusi agar masalah yang dialami ataupun kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik tidak semakin parah yang selanjutnya dapat menyebabkan dan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Penanganan diambil konselor dalam mengatasi masalah kesiswaan harus bersifat akademik dan pendampingan, yaitu: tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif dan perkembangan. Strategi yang dilakukan oleh guru BK adalah konseling individu, konseling mediasi kelompok, dan kotak masalah. Dengan adanya tindakan di atas maka peserta didik akan dapat menerima dan memahami dirinya sendiri karena merasa dihargai dan dengan sendirinya ia akan bertindak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah ataupun di luar sekolah (kehidupan sosial), akan tetapi jika peserta didik itu dihukum dengan menggunakan metode yang keras maka secara tidak langsung dia akan lebih nakal dan lebih agresif.

Kata Kunci: konseling; kenakalan; peserta didik

Citation: Saihu, M. (2025). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(2), 1361-1372. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i2.1329>

Pendahuluan

Dewasa ini seringkali kita temukan berbagai kenyataan atas sikap siswa atau peserta didik. Sikap-sikap tersebut seperti perkuliahan antarsiswa, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, amoral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal Ujian Akhir Nasional (UAN) dan lain sebagainya. Hal demikian menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan secara sempurna, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan di atas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan sebuah upaya atau pendekatan, yang tidak hanya mengutamakan proses pembelajaran. Tentunya upaya atau pendekatan tersebut mampu untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada. Pendekatan yang ditawarkan tersebut berupa bimbingan serta konseling yang dilakukan di luar proses pembelajaran di ruang kelas.

Secara garis besar, keberadaan bimbingan konseling memiliki fungsi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Segala bentuk refleksi yang tak jarang kita dengar saat ini menjadi suatu kekhawatiran akan menurunnya kualitas sosial dan karakter generasi bangsa yang akan datang. Tentunya hal tersebut menjadi perhatian serta pekerjaan rumah bagi kita semua, terkhususnya bagi para pelaku di dalam industri pendidikan. Salah satu upaya yang ditempuh atau proses menyampaikan bimbingan serta nasehat pada peserta didik tentu melalui bimbingan dan konseling. Urgensi bimbingan dan konseling dipandang sangat besar pada sebuah usaha untuk memaksimalkan perkembangan peserta didik menjadi lebih stabil dalam mengarungi kehidupan di sekolah ataupun di luar sekolah (Syafaruddin).

Ketika orang tua menginginkan anaknya mendapatkan bimbingan yang sesuai di sebuah sekolah, sebaiknya sebelum memilih untuk mendapatkan bimbingan tentunya terlebih dahulu kita perlu pemikiran maupun pertimbangan-pertimbangan yang sekiranya dapat membantu menyelesaikan masalah. Setiap masalah yang dialami oleh seorang siswa hendaknya dicari penyelesaiannya sebaik mungkin, dan sekolah yang sudah memiliki layanan khusus terkait dengan bimbingan dan konseling merupakan tempat yang tepat bagi siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan terarah.

Bimbingan dan konseling adalah sarana lembaga pendidikan yang berperan untuk

membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasihat-nasihat terhadap siswa dalam menyelesaikan suatu masalah atau dalam menemukan potensi dirinya, sehingga sangatlah penting adanya layanan bimbingan dan konseling di suatu sekolah. Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya mendefinisikan bahwa bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna untuk membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat (Prayitno dan Erman Amti).

Erman Amti sebagai berikut menjelaskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapinya (Prayitno dan Erman Amti). Saat yang paling sulit pada masa remaja adalah masa remaja awal. Remaja awal berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, pada umumnya individu yang berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan individu yang mulai memasuki dunia baru yang berbeda dengan pengalaman di Sekolah Dasar (SD/MI) dan tentunya juga merupakan individu yang mengalami banyak hal-hal baru, sehingga seorang pengajar sangat perlu melakukan berbagai penyesuaian terhadap siswanya terutama ketika duduk di kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama (Mubiar Agustin).

Masa siswa remaja adalah masa dimana siswa mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dalam jiwa mereka yang sangat menentukan untuk kehidupan mereka. Dimasa ini remaja mengalami gonjang-ganjing yang melanda jiwa mereka. Zakiah Darajat mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa (Zakiah Darajat). Siswa pada masa remaja awal sering berbuat berbagai macam kenakalan-kenakalan yang meresahkan, dan akhir-akhir ini melalui berbagai macam alat komunikasi massa, masalah kenakalan remaja dijadikan obyek pembahasan. Walaupun banyak pembahasan tentang kegiatan siswa lainnya yang bersifat positif, tetapi kenakalan

siswa di sekolah menjadi sangat meresahkan yang memang akhir-akhir ini intensitas kasusnya naik.

Dalam upaya menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang efektif disebuah sekolah diperlukan adanya guru yang merupakan pengelola proses pembelajaran. Guru yang difokuskan pada salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya (Minarti Sri). Mengingat bahwasannya guru kelas memiliki tugas yang lebih spesifik yaitu lebih menekankan kepada pemberian pemahaman terkait dengan mata pelajaran yang diampu, maka dibutuhkan seorang guru yang secara khusus berperan dalam membantu siswa menghadapi berbagai masalah yang dihadapi, baik itu berupa masalah pada saat proses pembelajaran di sekolah ataupun di luar sekolah. Disinilah peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam ikut serta memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan, dan ini terlihat pada anak didik; mereka tidak biasa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan, ataupun rasa ketidakpastian. Pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah ini terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu, misalnya kehidupan lingkungan keluarga yang bermasalah, maksudnya jika anak hidup dalam lingkungan keluarga yang utuh maka otomatis akan mendapatkan pembinaan serta perlindungan dari orang tua dan akan mendapatkan pola pendidikan yang baik. Sedangkan siswa yang tinggal dalam keluarga yang kurang memperhatikan kehidupan anaknya mereka akan kehilangan kasih sayang dan kurangnya perhatian orang tua maka mungkin anak akan terjerumus dengan pergaulan bebas atau negatif seperti tawuran, mencuri, serta tindakan menyimpang lainnya.

Kasus yang dipaparkan di atas tentunya tidak cukup ditangani melalui pendekatan agama saja, tapi juga harus melalui pendekatan psikologis serta bimbingan khusus. Berangkat dari persoalan di atas, maka dalam hal ini penulis tertarik untuk lebih jauh lagi untuk mengkaji ataupun meneliti tentang *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*. Adapun masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yang

selanjutnya akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa dan sejauh mana keefektifan teori bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field research) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu keadaan ilmiah (Lexy J. Moleong). Bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui fenomena dan keadaan yang terjadi di MTs NW 01 Kembang Kerang untuk mendapatkan suatu informasi. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh penulis holistik, kompleks dan dinamis dan penuh makna sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif. Permasalahan yang diteliti oleh penulis dikatakan dinamis dan kompleks, karna obyek yang diteliti adalah optimalisasi nilai-nilai religius yang didalamnya memuat kegiatan dan proses yang terjadi secara berkesinambungan sehingga membutuhkan jenis penelitian yang dapat menginterpretasikan data dalam bentuk makna dari peristiwa tersebut. Penelitian lapangan ini akan dilakukan secara langsung di MTs NW 01 Kembang Kerang berkenaan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs NW 01 Kembang Kerang.

Penelitian ini bersifat deskriptif (descriptive research) yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Cholid Narbuko, Abu Achmadi). Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekan pada angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Konteks penelitian yang penulis lakukan adalah berupaya untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi

kenakalan siswa di MTs NW 01 Kembang Kerang.

Sumber data adalah sumber yang diinginkan seseorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian (Suharsimi Arikunto). Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dipenuhi. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

Selanjutnya, adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Adapun (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seseorang peneliti terhadap orang yang di interview secara berhadapan langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian. Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan sederet pertanyaan yang lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin (Suharsimi Arikunto). Metode wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu interview bebas terpimpin. Hal ini karena seluruh kerangka pertanyaan telah penulis sediakan untuk mencari keterangan tentang peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs NW 01 Kembang Kerang.

Selain melakukan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan observasi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan Psikologis (Sugiyono). Pengamatan (Observasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat secara obyektif mungkin (Cholid Narbuko, Abu Achmadu). Selanjutnya metode observasi

yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi secara langsung, dimana penulis hanya mengadakan pengamatan dan pencatatan di lokasi penelitian dengan tidak turut berpartisipasi dalam kegiatan objek-objek yang diobservasi. Disini penulis semata-mata berdiri sebagai pengamat. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

Hasil dan Pembahasan

a. Teori Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan, yang berstatus guru ataupun tidak berstatus guru, yang memiliki pribadi baik dan peduli terhadap kebaikan, memiliki pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (Tohirin).

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan secara istilah konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Akan tetapi konseling harus ditunjuk pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri (Tohirin).

Selanjutnya Mortensen menyebutkan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar-pribadi, di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah (Tohirin). Dapat ditarik benang merah atau garis besar bahwa pengertian bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor atau ahli di bidang konseling kepada seseorang yang membutuhkan bantuan atau memiliki problem yang disebut konseli agar dapat mengatasi kendala atau masalah dalam hidupnya dan juga mampu menggunakan potensinya dengan semaksimal mungkin (Sudharno Dwi Yuwono, Asni).

Berangkat dari pemaparan di atas, maka bisa dimaknai bahwa konseling ialah proses memberikan dorongan kepada siswa, agar dia selaku individu mempunyai pemahaman yang benar terhadap diri peribadinya sendiri serta terhadap dunia yang ada di sekitarnya. Juga dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara maksimal dalam perkembangannya serta bisa membantu dirinya sendiri dalam mengalami dan menanggulangi masalah-masalah yang ia hadapi.

b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan tempat belajar bagi siswa, selain itu sekolah berfungsi untuk membantu siswa dalam pengembangan diri. Dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, peran seorang guru dianggap sangatlah vital. Peran seorang guru ialah mengaktualisasikan potensi yang ada dan mengembangkan lebih lanjut apa yang ada dengan kondisi yang ada (Ida Umami).

Dengan dikembangkannya potensi yang terdapat dalam diri seorang siswa, maka diharapkan siswa tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan (Tohirin). Pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ataupun madrasah berbeda untuk setiap tingkatannya. Artinya terlebih dahulu kita harus melihat perkembangan yang optimal pada anak didik tingkat SD/MI tentu tidak sama dengan melihat siswa tingkat SMP/MTS dan begitu juga seterusnya. Begitu juga dalam melihat kemandirian murid-murid pada tingkat SD/MI tentu juga tidak sama dengan melihat kemandirian siswa pada tingkat SMP/MTS dan seterusnya. Dengan kata lain, penjabaran tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ataupun madrasah, terlebih dahulu harus disesuaikan dengan tingkat sekolah ataupun madrasah yang bersangkutan.

Adapun tujuan lain yang ingin dicapai oleh adanya bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengembangan yang mengacu dan mengarah pada perubahan positif kepada diri individu (peserta didik) serta membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja (Prayitno, Erman). Akan tetapi lebih dari itu, dengan adanya bimbingan dan konseling, selain dituntun untuk menguasai

dan menghargai proses belajar di sekolah. Parapeserta didik juga diharapkan mampu untuk mengontrol segala kelebihan dan kekurangan yang adapada diri mereka.

c. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru sebagai pengajar adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu dan membimbing siswa dalam menjalani proses dan mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama seorang guru selain sebagai pengajar tentunya juga memiliki tugas sebagai pembimbing, dalam hal ini tugas ganda tersebut dimiliki orang guru yang memegang mata pelajaran bimbingan dan konseling. Fungsi sebagai pengajar sekaligus pembimbing tentunya terintegrasi dalam peran guru dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Untuk dapat menjalankan tugas tersebut secara efektif, guru bimbingan dan konseling hendaknya terlebih dahulu harus memahami aspek-aspek yang terdapat dalam diri dan pribadi setiap peserta didik, baik fisik maupun psikis (Tohirin).

Mengingat bahwasannya guru mata pelajaran tidak dapat sepenuhnya mengawasi tingkah perilaku dan perkembangan siswanya, maka perlu adanya seorang guru bimbingan dan konseling yang mampu memberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi, sehingga siswa akan lebih mudah untuk diarahkan menjadi siswa yang berbudi pekerti luhur serta memiliki kepribadian yang baik. Peranan guru bimbingan konseling di sekolah ialah memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Usaha untuk pencapaian tujuan ini seringkali mengalami hambatan, yang terlihat pada peserta didik; mereka tidak bisa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan, ataupun rasa ketidakpastian. Maka di sinilah letak peranan guru bimbingan dan konseling ialah memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga para peserta didik dapat belajar dengan fokus dan berhasil. Dengan begitu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah akan lebih dapat diperlancar (Slameto).

Peran guru pembimbing (guru bimbingan dan konseling) dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Prayitno; bahwa melalui kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing

diharapkan siswa dapat mencapai “tri sukses”, yaitu sukses akademis, sukses persiapan karir serta sukses dalam hubungannya dengan kehidupan social yang ada di sekitarnya (Umami Ida). Secara rinci peran guru bimbingan dan konseling antara lain:

1. Membantu peserta didik mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik dan mengetahui kemungkinan yang tersedia baginya. Siswa yang telah mendapat bimbingan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat memahami kelemahan dan kelebihan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan dan konseling diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.
2. Membantu peserta didik dalam menyusun suatu rencana yang baik, dalam mencapai tujuan tertentu. Konselor sekolah mengkoordinasikan kegiatan secara sistematis dan berkelanjutan serta dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana mereka di masa depan. Konselor sekolah mengkoordinasikan kegiatan bantuan bagi seluruh rencana siswa, mengawasi dan menangani proses belajar siswa termasuk menemukan kompetensi dalam area akademis, karir dan perkembangan pribadi-sosialnya. Konselor sekolah membantu siswa membuat pilihan dari sekolah ke sekolah, sekolah ke pekerjaan maupun sekolah ke pendidikan tinggi atau karir setelah mereka lulus dari suatu sekolah.
3. Membantu peserta didik untuk memecahkan masalah, termasuk masalah-masalah pribadi, sosial dan pengenalan (Prayitno). Walau mungkin masalah yang dihadapi siswa terlihat sejenis atau sama tetap saja tidak bisa disamaratakan dalam penyelesaiannya. Cara apapun yang akan dipakai untuk mengatasi masalah haruslah disesuaikan dengan pribadi siswa dan menghargai hal yang terkait dengannya. Tidak ada suatu cara apapun yang ampuh untuk menyelesaikan masalah semua siswa

dan semua masalah. Masalah yang tampaknya sama setelah dikaji secara mendalam mungkin ternyata hakekatnya berbeda, sehingga diperlukan cara-cara yang berbeda untuk mengatasinya.

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru bimbingan dan konseling merupakan suatu keniscayaan. Tanpa kepemilikan tersebut hal (kompetensi) dan keterampilan, maka tidak mungkin seorang guru pembimbing atau konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Maka diperlunya sebuah pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan yang dilatarbelakangi dengan beberapa faktor. Diantaranya ialah faktor perkembangan pendidikan, faktor sosial kultur (sosial dan budaya yang ada pada masyarakat), dan faktor perbedaan individu.

Selanjutnya terkait dengan urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Mulyadi; perlunya pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor jasmani (kebutuhan biologis), faktor rohani (kebutuhan psikologis), faktor individu, sosial, dan budaya (Mulyad). Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting disuatu sekolah. Selain menjadi seseorang yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi, guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam mengembangkan potensi yang di miliki di dalam diri siswa.

d. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pengentasan masalah melalui proses bimbingan dan konseling tentunya tidak diwajibkan untuk menggunakan unsur-unsur fisik yang di luar diri siswa, akan tetapi tentunya harus menggunakan kecerdasan yang ada pada diri siswa. Telah dikemukakan di atas bahwasanya bimbingan dan konseling merupakan suatu proses. Praktik bimbingan dan konseling akan menempuh tahap-tahap tertentu. Dalam setiap tahapannya akan menggunakan teknik-teknik tertentu pula. Proses Konseling akan menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Melihat dan selanjutnya menentukan masalah yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (identifikasi kasus) yang dialami oleh klien (peserta didik).

- b. Pengumpulan data secara komprehensif (menyeluruh) yang meliputi; data diri, data orang tua (wali murid), data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan.
- c. Diagnosis, yang merupakan usaha pembimbing dari (konselor) dalam menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien (peserta didik).
- d. Prognosis, berupa penentuan pemberian bantuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.
- e. Terapi, yang merupakan pelaksanaan jenis bantuan yang telah ditetapkan sesuai masalah yang dihadapi siswa.
- f. Evaluasi atau *follow up*, yang dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan dapat memperoleh hasil atau tidak (Tohirin).

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah pada siswa tentunya berbeda-beda dan tidak boleh disamaratakan. Untuk itu seorang guru yang bertugas sebagai pembimbing perlu memiliki berbagai teknik dan keterampilan untuk menangani masalah yang beraneka ragam itu (Prayitno, Erman Amti).

Selanjutnya menurut Mulyadi, teknik-teknik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling antara lain sebagai berikut:

- 1) Kontak mata, dengan cara melihat kepada klien ketika ia sedang bicara dan menggunakan pandangan mata yang menunjukkan perhatian dan penerimaan penyuluhan terhadap klien.
- 2) Ajakan untuk berbicara, dengan menanggapi secara bebas permasalahan klien tanpa menghujani dengan serangkaian pertanyaan sehingga klien dapat mengemukakan segala masalahnya dengan baik.
- 3) Pertanyaan terbuka, yang bertujuan mengajak klien untuk merumuskan pembicaraannya dengan memberikan lebih banyak uraian mengenai hal yang dikemukakannya.
- 4) Menyimpulkan, yang merupakan proses menyatukan semua yang telah dikomunikasikan selama pertemuan konseling.
- 5) Kontak psikologis (jembatan hati), dalam tahapan ini konselor diminta untuk mulai ikut serta menjadi dan merasakan suasana yang ada dalam diri klien (Mulyadi).

Dengan beberapa teknik yang diuraikan di atas diharap seorang guru yang bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling dapat memahami dan membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu proses pendidikan dan pengajaran termasuk membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwanya secara optimal, dengan demikian bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap masalah kenakalan, karena bimbingan dan penyuluhan diberi wewenang sebagai pembimbing dan penyuluhan, bahkan tujuan utama bimbingan dan konseling di sekolah adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap siswa sesuai dengan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut hemat penulis, teori-teori di atas belum bisa secara maksimal dalam mengurangi kenakalan siswa di sekolah-sekolah, sehingga perlu ditambah satu teori lagi yang perlu diterapkan yaitu Hipnoterpi (hipnosis). Hipnoterapi atau terapi hipnosis kini banyak dimanfaatkan sebagai metode pengobatan. Hipnoterapi merupakan ilmu yang unik bekerja dengan cara memasuki alam bawah sadar seseorang, lalu memberikan sugesti tertentu untuk membantu proses penyembuhan. Hipnoterapi dapat membantu dalam mengubah sikap, persepsi, dan perilaku terhadap sesuatu. Metode ini kerap digunakan dalam usaha mengatasi kondisi, seperti masalah seksual, insomnia, serangan panik, obesitas, kecanduan merokok, kehamilan dan melahirkan (*hypnobirthing*), fobia atau ketakutan, gangguan tidur, depresi dan asma.

Hipnoterapi memiliki cara kerja yang unik, Hipnoterapi dianggap menjadi bagian dari psikoterapi karena seorang hipnoterapis akan mengeksplorasi pikiran, perasaan, atau ingatan menyakitkan yang Anda alami tetapi tersembunyi di dalam alam bawah sadar. Anda yang menjalani sesi hipnoterapi akan dibuat rileks dan fokus sehingga terdorong untuk menceritakan ketakutan, rasa sakit, atau trauma yang dialami termasuk kapan pertama kali hal tersebut muncul. Hipnoterapis kemudian akan memberikan sugesti tertentu kepada Anda yang tujuannya adalah untuk merubah perilaku, kebiasaan, hingga persepsi tertentu ketika menghadapi permasalahan yang mengganggu Anda kala itu. Misalnya, Anda menderita fobia terhadap sesuatu, maka hipnoterapis akan

memberikan sugesti dan Anda akan diminta untuk mengikuti sugesti tersebut. Anda akan "diajari" cara menghadapi hal yang ditakutkan, dikhawatirkan, atau dirasakan sehingga rasa tersebut dapat berkurang bahkan sirna. Setelah sugesti masuk, hipnoterapis akan mengembalikan Anda ke alam sadar.

e. Kenakalan Siswa

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah. Semakin besar seorang anak, maka akan semakin matang pola pikir dan tingkah lakunya, terutama pada hal agama., misalnya pada umur 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari pada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, si anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat (Zakiah Darajat).

Siswa dalam hal ini berumur 13-15 tahun atau setingkat MTs sangat menikmati masanya sekarang ini, karena masa-masa ini merupakan awal beranjak remaja. Oleh karena itu, siswa sering dihadapkan oleh kenyataan hidup yang mereka kadang sulit untuk memecahkannya. Bagi mereka yang mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari orang tua, guru ataupun lainnya mungkin masih bisa untuk mengatasi masalahnya. Tetapi siswa yang tidak atau jarang mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari orang tua dan lainnya, akan mencari pemecahannya sendiri. Siswa yang tidak bisa memecahkan permasalahan-permasalahan hidup akan mencari kegiatan yang sekiranya membuat senang dan bisa melupakan permasalahannya. Siswa akan pergi ke tempat hiburan, bergaul bebas dan sebagainya. Siswa termasuk dikategorikan masuk usia remaja, dan remaja memang banyak permasalahannya.

f. Pengertian Kenakalan Siswa

Usia remaja awal merupakan umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, di mana permasalahannya tidak sedikit (Abdullah,

Safarina). Dengan berbagai macam permasalahan tersebut tentunya setiap siswa memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan juga memerlukan pemecahan masalah yang berbeda pula. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran di sekolah, sehingga peran guru bimbingan dan konseling dalam hal ini akan lebih dominan dalam hal mengarahkan dan memberi pembinaan terhadap siswa baik itu dalam hal kesulitan belajar, ataupun perilaku menyimpang yang berasal dari dalam diri siswa.

Kenakalan remaja ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartini Kartono). Kenakalan yang ditimbulkan siswa merupakan suatu tingkah laku yang merugikan diri sendiri dan bahkan bisa merugikan ketentraman orang yang berada disekitarnya. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi, maka tentunya akan mengganggu siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan akan sulit untuk dicapai. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam lingkungan sekolah yang dilakukan siswi atau siswa.

g. Faktor-faktor Timbulnya Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa tidak mungkin terjadi jika tidak didukung oleh faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut berbuat kenakalan, di sini faktor-faktor yang menyebabkan serta menguatkan timbulnya kenakalan siswa yang dikarenakan sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja antara lain:

a. Faktor Anak

Maksud dari faktor penyebab kenakalan anak itu sendiri adalah faktor yang sudah memang ada dalam diri anak itu sendiri, tanpa penyebab dari luar atau adanya unsur bawaan atau keturunan yang dibawa sejak lahir.

- 1) Faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat fisik dan mental.
- 2) Lemahnya pengawasan diri terhadap lingkungan.
- 3) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- 4) Kurangnya dasar-dasar keagamaan

dalam diri sehingga sukar mengukur atau memilih norma-norma yang baik dan buruk dalam masyarakat (Sufyan S. Wils).

Faktor bawaan dari dalam diri siswa memang sangat menentukan kepribadian siswa ketika berinteraksi dalam lingkungan sosialnya sehingga baik orangtua khususnya guru dalam hal ini perlu benar-benar mengetahui sifat bawaan siswa tersebut, sehingga dalam melakukan bimbingan terhadap siswa dapat tercapai dengan tepat dan akurat.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat kehidupan yang pertama dan tempat pendidikan yang pertama dan utama karena merupakan dasar yang fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu juga keluarga adalah bagian mutlak dari masyarakat, yang mendukung terbentuknya masyarakat, yang mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan masyarakat. Dan keluarga itu sendiri sebenarnya adalah masyarakat kecil. Kerusakan yang terdapat di dalam keluarga, banyak berpengaruh dalam kehidupan siswa di sekolah. Hal yang terjadi di dalam keluarga sangat berpengaruh dalam masa pertumbuhan anak itu, dan menjadi ikut serta menentukan watak anak. Inilah yang menjadi bekal bagi anak, yang nanti akan dibawanya terjun ke dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat (Agus Sujanto).

Fungsi yang paling penting dalam kehidupan keluarga adalah fungsi pendidikannya. Artinya, keluarga adalah lembaga pendidikan yang apabila berfungsi dengan baik akan mewarnai fungsi-fungsi lainnya dalam kehidupan keluarga. Baik secara bertahap atau stimulant, pendidikan keluarga harus dibarengi dengan pendidikan dalam masyarakat. Hal ini sangat penting karena pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan masyarakat, oleh karena itu peranannya sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian anak saat berada di lingkungan sekolah, baik menuju positif maupun negatif.

Penyebab timbulnya kenakalan remaja antara lain, meliputi;

- 1) Kekurangan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya sehingga

anak mencari kasih sayang di luar rumah,

- 2) Kehidupan keluarga yang kurang harmonis,
- 3) Kurangnya nilai-nilai pemahaman keagamaan dengan baik,
- 4) Lemahnya faktor-faktor ekonomi orang tua sehingga kebutuhan sang anak kurang terpenuhi (Nanang Gojali).

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, disimpulkan bahwa keluarga sangatlah berperan penting dalam menentukan tingkah laku seorang anak baik di rumah ataupun di lingkungan sekolah sehingga dalam hal ini orangtua juga memiliki andil yang penting dalam membantu guru bimbingan konseling dalam mengarahkan serta mengatasi tingkah laku anaknya yang menyimpang.

c. Faktor Lingkungan dan Masyarakat

Kenakalan siswa di sekolah juga tidak lepas dari pengaruh masyarakat sekitar. Ini disebabkan masyarakat dimana siswa tersebut tinggal kurang sehat serta pengawasan orang tua terhadap anak ataupun pengetahuan masyarakat yang kurang memadai. Penyebab timbulnya kenakalan yang disebabkan dari masyarakat antara lain;

- 1) Kurangnya pelaksanaan agama secara konsekuen,
- 2) Minimnya pendidikan masyarakat, sehingga kurang bisa menilai pengaruh dari luar secara selektif,
- 3) Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap kegiatan remaja (Kartini Kartono).

Pengaruh sosial dan kultur memainkan peranan besar dalam menentukan tingkah laku pada anak apalagi pada usia remaja. Dapat dimengerti bahwa masyarakat dengan pemahaman agama yang minim serta banyaknya pengangguran dapat memberikan tekanan tertentu yang berimbas kepada pergaulan anak di lingkungannya.

d. Faktor yang berasal dari sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir

sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan anak di sekolah (Sarwono Sarlito). Sekolah sebagai tempat anak-anak memperoleh pendidikan luar rumah sangat menentukan dalam perkembangan anak selanjutnya. Ini disebabkan sekolah sebagai tempat anak mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi dan untuk mengetahui dan memperoleh nilai-nilai dalam kehidupan. Kenakalan anak bisa disebabkan oleh faktor-faktor sekolah antara lain;

- 1) Guru bisa membuat anak berbuat nakal jika guru tidak bisa mengerti akan anak tersebut,
- 2) Fasilitas pendidikan yang kurang memadai,
- 3) Norma-norma tingkah laku yang kurang sesuai dengan jiwa anak,
- 4) Kekompakan guru dalam mendidik anak,
- 5) Suasana interaksi antara guru dan murid yang kurang harmonis (Sarwono Sarlito).

Walaupun demikian, faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta prasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya. Apalagi kalau sekolah berlokasi di pusat keramaian, misalnya di pusat perbelanjaan atau tempat-tempat yang dapat memicu siswa untuk ingin segera pulang.

h. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasinya

Tabel 1. Kenakalan Siswa dan Tindakan Guru (Mu'awanah Elfi)

No.	Kenakalan Siswa	Tindakan Guru
1	Pada waktu diterangkan bermain sendiri.	Memberi nasihat
2	Tidak masuk sekolah, main PS.	Memberi peringatan, sanksi
3	Meminta uang pada temannya.	Menasihati
4	Tidak mengerjakan PR/tugas yang diberikan.	Memberi peringatan dan diberi sanksi yang mendidik
5	Sering terlambat sekolah.	Memberi peringatan dan sanksi, memberi pembinaan penanaman disiplin harus Menjadi pembiasaa sehari-hari
6	Selalu usil kepada teman.	Memperingatkan
7	Kadang bicara kotor tanpa kendali, suka mengomel.	Tukar pendapat dan mencari solusi dengan orang tua agar anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya harus diperhatikan
8	Bertengkar sesama teman.	Mendamaikan, member peringatan.

Dewasa ini kebutuhan Bimbingan Dan Konseling di sekolah semakin dirasakan pentingnya, karena masalah-masalah yang dihadapi siswa semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas, seorang guru sering kali menjumpai tingkah laku siswa yang menjadikan perhatian tersendiri di antara tingkah laku siswa yang lain. Hal ini dikarenakan masing-masing siswa memiliki kepribadian serta permasalahan yang berbeda-beda, sehingga munculah perilaku negatif siswa.

Dalam kenyataan di lapangan seyogyanya tingkah laku negative atau kenakalan siswa perlu ditangani secara khusus. Seorang guru selama ini telah berusaha menangani, dan perlu ditambah dengan pendekatan bimbingan konseling sehingga diperlukan adanya guru khusus dalam menangani persoalan tersebut. Meskipun berperan sebagai seorang guru, namun dalam menangani seorang siswa lebih baik menggunakan pendekatan bimbingan konseling.

Diantara perilaku kenakalan siswa atau perilaku negative yang sering mendapat perhatian guru dan upaya dalam mengatasinya adalah sebagai berikut;

9	Membolos.	Membiasakan disiplin, menghargai waktu.
10	Selalu membuat gaduh.	Memberi dorongan sehingga tidak malas, memberi bimbingan, jika berlanjut diberi hukuman.
11	Kurang hormat, kurang sopan pada guru.	Memberi perhatian seperlunya, dinasihati.
12	Tidak mau menulis pelajaran, tidak mau disuruh.	Diberi motivasi agar mau menulis.
13	Tidak masuk kelas beberapa kali.	Dikeluarkan karena -melanggar peraturan

Dalam bimbingan dan konseling di sekolah aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya. Semuanya dilakukan agar ia dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri.

Kesimpulan

Setiap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa harus sesegera mungkin untuk diantisipasi atau mencari solusi agar masalah yang dialami ataupun kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik tidak semakin parah yang selanjutnya dapat menyebabkan dan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Penanganan diambil konselor dalam mengatasi masalah kesiswaan harus bersifat akademik dan pendampingan, yaitu: tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif dan perkembangan. Strategi yang dilakukan oleh Konselor (guru BK) adalah konseling individu, konseling mediasi kelompok, dan kotak masalah. Dengan adanya tindakan di atas maka peserta didik akan dapat menerima dan memahami dirinya sendiri karena merasa dihargai dan dengan sendirinya ia akan bertindak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah ataupun di luar sekolah (kehidupan sosial), akan tetapi jika peserta didik itu dihukum dengan menggunakan metode yang keras maka secara tidaklangsung dia akan lebih nakal dan lebih agresif

Referensi

- Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan keluarga, sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012).
- Agustin Mubiar, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011).
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).
- Darajat Zakian, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Gojali Nanang, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Kartono Kartini, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

- Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Di Sekolah (Dasar-dasar dan Kemungkinan Pelaksanaan di Sekolah-sekolah Indonesia)*, (Padang: Galia Indonesia, 1975).
- S. Wils Sufyan, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2006).
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013).